



Revitalisasi tripusat pendidikan berbasis nilai islami melalui model pembelajaran *flipped classroom* di era *society 5.0*

Maharani Saskia Putri Hasto¹, Faradilla Nurunni'mah²

Correspondence:

230101110160@student.uin-malang.ac.id

Affiliation:

Department of Islamic Primary Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia¹
230101110160@student.uin-malang.ac.id

Department of Islamic Primary Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia²
230101110155@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Transformasi pendidikan pada era *Society 5.0* menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik. Perkembangan digital telah mengubah cara belajar siswa masa kini yang memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung mudah bosan, kehilangan fokus, dan lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat interaktif dan inovatif. Oleh karena itu, penerapan model *flipped classroom* dalam sistem *blended learning* menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Namun, di sisi lain, proses digitalisasi pembelajaran tanpa pengawasan orang tua dapat berdampak negatif terhadap nilai-nilai Islami peserta didik karena paparan konten digital yang bersifat *universal* dan tidak terkontrol. Dalam konteks ini, konsep *Tripusat Pendidikan* yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi fondasi penting dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter peserta didik. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur primer dan sekunder. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis penerapan model pembelajaran *flipped classroom* sebagai strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna dalam konteks pendidikan berbasis digital (2) Menggagas konsep *Tripusat Pendidikan* sebagai fondasi utama dalam mendukung inovasi digitalisasi pembelajaran di era *Society 5.0* dan (3) Mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran digital melalui sinergi *Tripusat Pendidikan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, model *flipped classroom* efektif menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab belajar, kedua, sinergi *Tripusat Pendidikan* mampu memperkuat arah pendidikan digital yang berkarakter, ketiga, integrasi nilai Islami berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara literasi digital dan akhlak peserta didik.

Keywords:

Era *Society 5.0*; Flipped Classroom; Nilai Islami; *Tripusat Pendidikan*.

A. INTRODUCTION

Transformasi Pendidikan pada era *Society 5.0* telah membawa perubahan paradigma yang signifikan dalam dunia pembelajaran. Era ini menuntut sistem Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Integrasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi tantangan utama bagi Lembaga Pendidikan dalam mewujudkan generasi yang adaptif sekaligus beretika. Pesatnya perkembangan teknologi digital telah menggeser cara belajar generasi muda, terutama siswa yang kini tumbuh dalam ekosistem serba cepat, visual, dan terkoneksi. Mereka cenderung kehilangan fokus terhadap pembelajaran konvensional dan lebih tertarik pada metode

belajar yang interaktif, fleksibel, serta berbasis pengalaman digital (Maesur & Islam, 2025). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ridho et al., 2023) terhadap 160 responden siswa kelas XI IPA dan IPS SMAN 3 Pemalang menunjukkan bahwa sebanyak 138 (87,3%) siswa menyatakan jenuh belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa dunia Pendidikan harus mampu bertransformasi agar sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini, sebagaimana ditegaskan bahwa pendekatan pembelajaran modern perlu mengakomodasi keaktifan, partisipasi, dan kemandirian belajar siswa melalui model berbasis teknologi yang konstruktif (Yanuarto et al., 2021).

Salah satu pendekatan inovatif yang relevan dengan kebutuhan era Society 5.0 adalah model *Flipped Classroom* yang mengubah orientasi pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri di luar kelas melalui media digital, kemudian menggunakan waktu tatap muka untuk diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara aktif (Sonia Rahmi Nur, 2022). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar, keterampilan berpikir kritis, serta literasi digital peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Namun demikian, keberhasilan implementasi *Flipped Classroom* tidak dapat dilepaskan dari kesiapan kompetensi digital guru, dan dukungan keluarga dalam mengawasi proses belajar siswa di rumah. Ketidaksiapan aspek-aspek tersebut dapat menimbulkan kesenjangan baru antara potensi teknologi dan keberhasilan pedagogisnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* seringkali gagal mencapai hasil optimal karena kurangnya integrasi nilai karakter serta minimnya partisipasi orang tua dalam mengawasi kegiatan belajar digital anak (Suparman et al., 2023).

Di sisi lain, kemajuan digitalisasi yang tidak diimbangi dengan pengawasan moral dan spiritual berpotensi menimbulkan degradasi nilai pada peserta didik. Paparan konten global yang bersifat universal, bebas, dan tidak terfilter dapat memengaruhi perilaku serta cara berpikir siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Dalam situasi seperti ini, penguatan nilai-nilai Islami dan karakter melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan etika belajar (Ghifari, 2024). Konsep Tripusat Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi sangat relevan sebagai landasan filosofis dalam mengembangkan model pendidikan yang berakar pada budaya, nilai, dan tanggung jawab sosial. Melalui kolaborasi tiga pusat pendidikan tersebut, proses pembelajaran digital tidak hanya diarahkan pada transfer ilmu dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan berkarakter. Dalam konteks pendidikan Islam, Tripusat Pendidikan dapat berfungsi sebagai sistem kontrol sosial dan moral terhadap arus globalisasi digital yang begitu cepat.

Dengan demikian, melewati kajian-kajian yang telah di bahas sebelumnya mengenai flipped classroom yang hanya terbatas pada model pedagogi digital atau tripusat pendidikan sebagai konsep filosofis pendidikan karakter tanpa mengaitkan keduanya secara integratif dalam konteks pembelajaran digital berbasis nilai islami, kebaruan (novelty) pada penelitian ini menempati posisi dimana keterkaitan dari dua tema besar yang dikemas dalam satu wadah nilai islami. Penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek parsial seperti pada study oleh (Kuntum An Nisa Imania & Siti Husnul Bariah, 2020) yang mengangkat penelitian mengenai Pengembangan Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran, study serupa dipaparkan oleh (Meilisa & Pernanda, 2020) mengenai Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Algoritma Dan Struktur Data, dari dua penelitian terdahulu sudah terlihat kekosongan (gap analysis) yang terasa, kemudian disusul penelitian oleh (Alfan Mahmudinata, 2021) yang membahas mengenai Analisis Model Pembelajaran Model Flipped Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Fikih Pada Masa Pandemic Covid- 19, dilanjut study oleh (Sonia Rahmi Nur, 2022) yang mengemukakan kajian mengenai model flipped classroom sebagai alternatif pembelajaran di era new normal bagi sekolah dasar, dan terakhir study yang dilakukan oleh (Metta Mariam et al., 2024) mengkaji mengenai Penerapan Metode Flipped Classroom Dalam Kemandirian Belajar Peserta Didik. Dari penelitian terdahulu tidak ada satupun yang mengintegrasikan tripusat pendidikan sebagai kerangka pembelajaran digital yang interaktif, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai

keislaman. Dengan demikian, melewati pembaruan berupa model konseptual baru yang menggabungkan tripusat pendidikan dengan flipped classroom untuk membangun pembelajaran digital yang interaktif, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, kajian ini menjadikan yang pertama secara eksplisit merumuskan Model Integratif Tripusat-Flipped Classroom sebagai kerangka pembelajaran digital Islami di era Society 5.0.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menutup kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan konsep Tripusat Pendidikan dalam kerangka pembelajaran digital yang interaktif, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah, pertama, untuk menganalisis penerapan model *Flipped Classroom* sebagai strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan bermakna dalam konteks pendidikan berbasis digital, kedua, menggagas konsep Tripusat Pendidikan sebagai fondasi utama dalam mendukung inovasi digitalisasi pembelajaran di era Society 5.0, dan ketiga, untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran digital melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat guna membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik. Penelitian ini selain diharapkan untuk memperkaya khazanah keilmuan juga diharapkan untuk memberikan pengetahuan baru mengenai revitalisasi tripusat terhadap model pembelajaran digital blended learning melalui flipped classroom dengan tetap mengedapankan pengetahuan berbasis Islami.

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (*library research*). Literatur primer meliputi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan karakter, Jonathan Bergman dan Aaron Sams tentang pembelajaran digital flipped classroom, buku- buku Pendidikan kontemporer yang berjudul Pendidikan Karakter Era Kontemporer (Munifah, 2020), Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral (Ilahi, 2012), dan Flipped Classroom: sebuah strategi pengajaran reading berbasis E-learning (Al, 2018). Sumber sekunder mencakup artikel jurnal terindeks nasional maupun internasional terkait fenomena daya minat belajar siswa digitalisasi pembelajaran, Peran orang tua terhadap pembentukan nilai Islami, serta laporan statistik resmi dari Kominfo, dan jurnal terindeks lainnya.

Data diperoleh melalui penelusuran basis data ilmiah dengan total 33 sumber yang terdiri dari Scopus, Springer, ScienceDirect, ResearchGate, dan jurnal nasional bereputasi dengan 5 jurnal yang layak diriview. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran Tripusat Pendidikan, efektifitas model pembelajaran flipped classroom, dan Integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran digital melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat guna membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik. Untuk validitas, dilakukan triangulasi literatur dengan membandingkan teori klasik, temuan empiris, dan data statistik. Dengan metode ini diharapkan muncul strategi revitalisasi tripusat pendidikan melalui model pembelajaran flipped classroom yang aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan nilai islami remaja.

C. RESULT & DISCUSSION

Penerapan Model *Flipped Classroom* sebagai Strategi Transformasi Pembelajaran Digital di Era Society 5.0

Transformasi pembelajaran di era *Society 5.0* menuntut sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, dan integrasi nilai kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, model *flipped classroom* menjadi representasi konkret dari upaya menggeser paradigma *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* melalui pemanfaatan media digital, Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengelola pengetahuan yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Dalam buku *Flipped Classroom: Sebuah Strategi Pengajaran Reading Berbasis E-Learning* yang ditulis oleh Erwin Hari Kumiawan, dkk menjelaskan pengertian dari *Flipped Classroom* adalah model pembelajaran yang membalik cara belajar tradisional. Jika biasanya guru menjelaskan materi di kelas dan siswa mengerjakan tugas di rumah, maka model ini justru sebaliknya. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron

Sams dalam bukunya *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Everyday* (2012) menulis "Basically the concept of a flipped class is this: that which is traditionally done in class is now done at home, and that which is traditionally done as homework is now completed in class."

Secara umum *flipped classroom* sendiri juga dapat diartikan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memindahkan penyampaian materi ke luar jam kelas formal, biasanya melalui video atau catatan yang telah disiapkan dengan baik, sementara waktu di kelas dimanfaatkan untuk kolaborasi dan kegiatan aplikatif. Berbeda dari sistem pembelajaran tradisional, *flipped classroom* mengubah peran siswa menjadi lebih aktif melalui pengalaman belajar langsung, dengan materi yang disampaikan menggunakan media digital (Yulianti & Wulandari, 2021). Dalam pembelajaran *flipped classroom*, kegiatan belajar dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama dilakukan sebelum kelas dimulai (*pre-class*), di mana peserta didik belajar mandiri melalui berbagai media pembelajaran seperti video atau bahan bacaan yang sudah disiapkan guru. Materi ini menjadi dasar bagi mereka untuk memahami topik yang akan dibahas. Tahap kedua berlangsung saat kegiatan di kelas (*in-class*), ketika peserta didik terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu jalannya diskusi serta menyiapkan beberapa pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa lebih dalam (Angga Alviansyach et al., 2024).

Teknis pelaksanaan *flipped classroom* sendiri dimulai dari kemampuan yang dimiliki guru dalam merancang dan membuat bahan ajar digital, termasuk video pembelajaran, serta mampu memilih media teknologi yang tepat untuk mendukung proses *flipped classroom*. Selain itu, peserta didik juga perlu memiliki akses terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai agar dapat mempelajari atau menonton materi *pre-class* secara mandiri (Manikowati, 2019). Kendala dalam hal teknologi dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Selanjutnya, bahan ajar harus disusun sesuai dengan tahapan kegiatan pembelajaran. Materi pada tahap *pre-class* lebih difokuskan pada pemahaman dasar seperti *remembering* dan *understanding*, sedangkan kegiatan di kelas diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti *applying*, *analyzing*, *evaluating*, dan *creating* (Ekayana et al., 2021). Sejalan dengan penelitian oleh Zhang et al. (2023), penerapan *flipped classroom* terbukti meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar melalui penguatan *self-regulated learning* serta peningkatan kemampuan kolaborasi digital.

Namun, efektivitas model ini tidak hanya bergantung pada infrastruktur teknologi, melainkan juga pada kesiapan lingkungan sosial yang mendukung. Proses belajar berbasis *flipped classroom* menuntut siswa untuk belajar mandiri di rumah, yang secara langsung mengaitkan keterlibatan keluarga dalam pengawasan dan pendampingan belajar. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa *flipped classroom* tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan *Tripusat Pendidikan* sebagaimana digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Ketika rumah (keluarga), sekolah, dan masyarakat bersinergi, pembelajaran digital akan lebih kontekstual dan berakar pada nilai moral serta budaya lokal (Nurissy, 2025). Penerapan *flipped classroom* juga berperan sebagai jembatan antara digitalisasi dan humanisasi pendidikan. Proses pembelajaran yang menggabungkan aktivitas *daring* dan *luring* memungkinkan guru untuk berfokus pada bimbingan reflektif, sedangkan siswa mengembangkan kemampuan eksploratif secara mandiri, *flipped classroom* juga menekankan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial siswa terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, *flipped classroom* menjadi titik awal transformasi pembelajaran digital yang tidak sekadar berbasis teknologi, tetapi berlandaskan pada nilai kemanusiaan. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan *flipped classroom* efektif dalam membentuk karakter kemandirian belajar dan tanggung jawab digital siswa. Akan tetapi, keberhasilan ini baru akan maksimal bila dibingkai dalam ekosistem *Tripusat Pendidikan* yang saling mendukung. Dengan kata lain, model *flipped classroom* bukan hanya alat pedagogis, tetapi pintu masuk menuju revitalisasi kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun pendidikan digital yang berkarakter (Picauly, 2024).

Revitalisasi Tripusat Pendidikan sebagai Fondasi Pembelajaran Digital yang Berkarakter

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai *Tripusat Pendidikan* merupakan konsep dasar yang menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga di lingkungan sosial dan keluarga. Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat”. Konsep ini menggambarkan bahwa sinergi antara tiga pusat pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk karakter, budi pekerti, dan akhlak peserta didik (Marzuki & Khanifah, 2016). Revitalisasi *Tripusat Pendidikan* menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa transformasi pembelajaran digital tidak kehilangan orientasi moral dan spiritual. Keluarga sebagai pusat pertama pendidikan berperan dalam menanamkan nilai dasar kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab selama proses belajar digital berlangsung. Peran ini menjadi semakin signifikan dalam konteks *flipped classroom*, di mana proses eksplorasi materi banyak terjadi di rumah. Penelitian Prahasti (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses belajar berbasis digital mampu meningkatkan kontrol diri dan etika belajar siswa dalam penggunaan teknologi (Prahasti et al., 2025). Selain mendampingi secara teknis, keluarga juga memiliki tanggung jawab moral dalam menyaring dan mengarahkan konten digital yang dikonsumsi anak.

Dalam *flipped classroom* berbasis nilai Islami, orang tua perlu memastikan bahwa materi yang dipelajari anak tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan keislaman. Temuan Khasanah et al. (2024) dalam *EduBasic Journal* menegaskan bahwa hubungan yang harmonis antara keluarga dan sekolah dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam hal pengendalian diri dan etika dalam bermedia. Keterlibatan keluarga juga penting dalam proses refleksi nilai setelah anak mempelajari materi *pre-class* secara mandiri. Diskusi ringan antara orang tua dan anak mengenai nilai-nilai Islami yang terkandung dalam materi pembelajaran dapat memperkuat pemahaman dan menghubungkan antara ilmu pengetahuan dengan aspek moral (Khasanah et al., 2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri, Haryati, dan Abdullah (2025) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, yang menegaskan bahwa optimalisasi peran keluarga dalam pendidikan digital mampu meningkatkan mutu pembelajaran serta menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dan afektif peserta didik (Safitri et al., 2025). Meski demikian, tantangan terhadap internalisasi keluarga sebagai fasilitator anak dalam menjalankan *pre-class* juga masih menjadi sorotan, terutama rendahnya literasi digital di kalangan orang tua. Tidak sedikit keluarga yang belum memahami cara memanfaatkan media pembelajaran daring secara efektif dan aman. Oleh sebab itu, sekolah perlu menjalin kerja sama dengan keluarga melalui pelatihan, sosialisasi, dan komunikasi dua arah agar peran keluarga dalam pendidikan digital dapat berjalan optimal. Dimas Prasetya (2022) menambahkan bahwa penguatan nilai moral dan moderasi beragama hanya bisa tercapai apabila keluarga berfungsi aktif sebagai agen pembentuk karakter di tengah derasnya arus globalisasi digital (Dimas Prasetya, 2022). Dengan demikian, keluarga bukan hanya salah satu unsur dalam Tripusat Pendidikan, tetapi menjadi fondasi utama bagi keberhasilan penerapan *flipped classroom* berbasis nilai Islami. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat tetap dibutuhkan, namun inti dari keberhasilan pembelajaran yang berkarakter terletak pada kualitas pendampingan keluarga. Keluarga yang beriman, melek digital, dan mampu berperan aktif akan menjadi kunci terciptanya pendidikan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan keteguhan nilai moral-spiritual di era Society 5.0.

Sekolah, sebagai pusat kedua, berfungsi mengarahkan proses belajar agar berjalan sistematis dan bernilai. Guru tidak hanya mengelola konten pembelajaran digital, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebajikan dan spiritualitas Islam dalam setiap aktivitas belajar. Dalam konteks *flipped classroom*, guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai Islami yang muncul dalam materi digital. Ika Sundari (2025) mengemukakan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai etika digital ke dalam desain pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi moral siswa (Ika Sundari et al., 2025). Sinergi dari sekolah juga tak kalah penting untuk menjadi wadah utama berlangsungnya proses pembelajaran yang terstruktur, mencakup penyampaian materi

akademik, pemanfaatan media digital, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai Islami. Dalam penerapan model *flipped classroom*, sekolah dan guru berfungsi sebagai fasilitator yang memanfaatkan waktu tatap muka untuk mendorong diskusi, kolaborasi, dan refleksi nilai. Oleh karena itu, peran sekolah tidak hanya terbatas pada kegiatan pengajaran, tetapi juga mencakup upaya memperkuat karakter peserta didik agar seimbang antara aspek intelektual dan moral (Fauziah & Salik, 2021). Penelitian dalam Jurnal Unesa berjudul “Sinergitas Tripusat Pendidikan pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar” menegaskan bahwa keberhasilan program penguatan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang harmonis antara tripusat pendidikan. Dalam konteks pembelajaran digital, sinergi ini menjadi semakin penting karena tantangan moral dan sosial yang dihadirkan oleh teknologi tidak dapat diatasi hanya sekolah semata (Mahya Fanny, 2020). Dengan demikian, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Ini mencakup penyediaan fasilitas digital yang memadai serta peningkatan kompetensi guru agar mampu mengelola media pembelajaran digital secara efektif. Guru perlu dibekali kemampuan pedagogis dan literasi digital yang kuat agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan Islami dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi.

Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai pendidikan diterapkan secara nyata. Komunitas keagamaan, lembaga sosial, dan lingkungan sekitar berperan memperkuat pembelajaran yang diperoleh siswa dari keluarga dan sekolah (Ayunira, 2024). Ketika masyarakat menyediakan teladan perilaku bermedia yang positif dan etis, siswa akan lebih mudah menginternalisasikan nilai karakter dalam kehidupan digitalnya. Dengan demikian, sinergi antara ketiga pusat pendidikan ini menciptakan ekosistem yang berimbang antara kemajuan teknologi dan pembentukan moralitas. Revitalisasi *Tripusat Pendidikan* dalam konteks digital bukan hanya upaya teoretis, tetapi strategi praktis untuk menjawab tantangan degradasi moral di era globalisasi. Melalui integrasi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, proses pembelajaran digital dapat bertransformasi menjadi wahana pembentukan karakter yang komprehensif. Dengan kata lain, *Tripusat Pendidikan* menjadi fondasi utama bagi terciptanya pendidikan digital yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bermartabat secara spiritual dan sosial (Hasibuan, 2024).

Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran Digital sebagai Tujuan Holistik Revitalisasi Tripusat

Integrasi nilai-nilai Islami merupakan puncak dari revitalisasi *Tripusat Pendidikan* dan implementasi *flipped classroom* sebagai model pembelajaran digital. Ketika siswa belajar melalui platform *daring*, mereka tidak hanya berhadapan dengan materi akademik, tetapi juga dengan arus informasi global yang mengandung beragam nilai dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu hadir sebagai pedoman yang menuntun siswa dalam memilah dan memaknai informasi. Suwahyu (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai Islami dalam pembelajaran digital dapat memperkuat kesadaran spiritual dan moral peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia maya yang bebas nilai (Suwahyu, 2025). Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan proses ini. Keluarga menanamkan kebiasaan ibadah, disiplin, dan kejujuran dalam aktivitas digital anak; sekolah menegaskan nilai tersebut melalui pembelajaran berbasis refleksi; sementara masyarakat menegakkannya melalui keteladanan sosial. Widiyaningtyas et al. (2025) membuktikan bahwa ketika lingkungan pendidikan bekerja dalam satu visi spiritual, peserta didik menunjukkan peningkatan empati dan tanggung jawab sosial dalam interaksi digital mereka (Widiyaningtyas et al., 2025).

Selain memperkuat karakter individu, integrasi nilai Islami juga memiliki fungsi preventif terhadap dampak negatif digitalisasi, seperti *cyberbullying*, plagiarisme, atau penyalahgunaan media sosial (Rahman, 2016). Melalui pembiasaan nilai *taqwa*, *haya'*, dan *ikhlas*, siswa diajarkan untuk menjadikan teknologi sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan, bukan sekadar hiburan atau konsumsi informasi. Pendekatan ini menjadikan pendidikan digital lebih bermakna, karena berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak, bukan sekadar peningkatan kompetensi teknologis. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islami bukanlah tambahan semata, tetapi inti

dari revitalisasi *Tripusat Pendidikan*. Nilai spiritual menjadi pengikat antara dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran digital (Setiawan & Prastowo, 2021). Model *flipped classroom* yang berlandaskan nilai Islami dan didukung oleh kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menjadi model ideal pendidikan di era *Society 5.0* modern, adaptif, dan tetap berakar pada moralitas Islam. Oleh karena itu dapat ditarik benang merah terhadap penelitian ini bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran digital bukan hanya tentang menempelkan unsur agama di ruang virtual, tetapi tentang bagaimana ruh Islam hadir dalam cara berpikir, berinteraksi, dan berkarya di dunia digital. Ketika peserta didik dibimbing untuk menempatkan adab di atas ilmu, mereka belajar menggunakan teknologi dengan kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual. Dalam konteks ini, keluarga menjadi madrasah utama yang menanamkan niat dan etika digital, sekolah berperan mengarahkan penerapannya dalam proses belajar, dan masyarakat menjadi ruang nyata untuk menguji keistiqamahan nilai itu. Kolaborasi tiga pusat pendidikan ini menjadikan pembelajaran digital bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan perjalanan membentuk insan beriman yang melek teknologi, berakhlak mulia, dan mampu menebarkan manfaat di era modern.

Konsep	Definisi Konseptual	Indikator	Teori Pendukung
Flipped Classroom	Model pembelajaran yang membalik sistem tradisional: materi dipelajari mandiri di rumah (pre-class), dan kelas digunakan untuk diskusi, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Mendorong kemandirian dan partisipasi aktif peserta didik.	Pembelajaran mandiri (<i>self-regulated learning</i>)- Kegiatan interaktif di kelas- Kolaborasi dan diskusi aktif- Pemanfaatan media digital	Teori <i>Active Learning</i> (Bergmann & Sams, 2012); <i>Constructivism Learning Theory</i> (Piaget, Vygotsky)
Tripusat Pendidikan	Konsep pendidikan yang menekankan sinergi tiga lingkungan utama pembentuk karakter: keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagaimana digagas oleh Ki Hadjar Dewantara.	Keterlibatan keluarga dalam pembelajaran- Peran sekolah sebagai fasilitator nilai dan ilmu- Dukungan masyarakat sebagai lingkungan moral	Teori <i>Tri Center of Education</i> (Ki Hadjar Dewantara, 1930-an); <i>Ecological System Theory</i> (Bronfenbrenner)
Nilai-Nilai Islami	Prinsip moral dan spiritual yang berlandaskan ajaran Islam sebagai pedoman perilaku, etika belajar, serta pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.	Nilai adab, amanah, dan tanggung jawab- Pengendalian diri dalam dunia digital- Integrasi ibadah dan ilmu- Etika bermedia dan literasi spiritual	Teori <i>Pendidikan Karakter Islami</i> (Munifah, 2020; Ilahi, 2012); <i>Moral Development Theory</i> (Kohlberg, dimodifikasi dalam konteks Islam)
Revitalisasi Pendidikan Digital Berkarakter	Upaya menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan moral dan spiritual dalam konteks pembelajaran digital, melalui kolaborasi Tripusat Pendidikan dan penerapan model Flipped Classroom.	Integrasi teknologi dan nilai moral- Kolaborasi lintas lingkungan pendidikan- Pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam	Teori <i>Humanisasi Pendidikan</i> (Ki Hadjar Dewantara); <i>Holistic Education Theory</i> (Miller, 2007); <i>Society 5.0 Education Framework</i> (Japan Cabinet Office, 2019)

D. CONCLUSION

Transformasi pendidikan pada era *Society 5.0* menuntut hadirnya model pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berakar kuat pada nilai moral dan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa model *flipped classroom* berpotensi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kemandirian belajar, pemikiran kritis, dan literasi digital peserta didik. Pembelajaran tidak lagi bersifat pasif dan berpusat pada guru, melainkan menjadi proses aktif yang memadukan eksplorasi mandiri, kolaborasi, serta refleksi bermakna dalam ruang kelas. Namun, keberhasilan implementasi *flipped classroom* dalam ekosistem digital tidak dapat dipisahkan dari kontribusi Tripusat Pendidikan sebagaimana digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memainkan

peran fundamental sebagai pengawas, pendamping, sekaligus penguat karakter ketika proses pre-class berlangsung di rumah.

Sekolah berfungsi sebagai ruang pedagogis yang menata arah pembelajaran, memastikan internalisasi nilai, serta menyediakan bimbingan akademik dan spiritual. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang menguatkan budaya bermedia yang etis dan bernilai. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islami menjadi fondasi utama dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik. Nilai seperti amanah, adab, kejujuran, dan tanggung jawab menuntun peserta didik dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar dan amal kebajikan, bukan sekadar konsumsi digital. Sinergi Tripusat Pendidikan dalam konteks pembelajaran digital menjadikan proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kedewasaan spiritual.

Dengan demikian, revitalisasi Tripusat Pendidikan melalui model flipped classroom berbasis nilai Islami merupakan strategi holistik dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, matang secara moral, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi. Penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur tentang inovasi pembelajaran digital, tetapi juga memberikan arah praksis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang relevan, humanis, dan berkelanjutan. Di masa mendatang, saran peneliti dalam melaksanakan penelitian lanjutan yaitu dapat dilakukan melalui pendekatan empiris untuk menguji efektivitas model ini secara langsung dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah atau madrasah.

REFERENCES

- Al, K. et. (2018). *Flipped Classroom: sebuah strategi pengajaran reading berbasis E-learning*.
- Alfan Mahmudinata, A. (2021). *Analisis Model Pembelajaran Model Flipped Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Fikih Pada Masa Pandemi Covid-19*. 05.
- Angga Alviansyach, Aris Munandar, & Sony Nugratma Hijrawadi. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMAN 44 Jakarta. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 9(1), 40–50. <https://doi.org/10.21067/jpig.v9i1.9408>
- Ayunira, L. M. (2024). Pengaruh Pendidikan Terhadap Jiwa Keagamaan Pada Anak. *Jmpa*, 6(1), 103–111.
- Dimas Prasetya. (2022). *Peran Literasi Digital Keluarga Dalam Upaya Mengurangi Kecanduan Gawai Pada Anak*. 3(1), 167–186.
- Ekayana, A. A. G., Muku, I. D. M. K., & Hartawan, I. N. B. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Sensor Transduser Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 11(2), 106–119.
- Fauziah, N. A., & Salik, Y. (2021). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.146>
- Ghifari, M. A. Al. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Tripusat Pendidikan*. 7(3), 270–276.
- Hasibuan, N. (2024). *Transformasi pendidikan karakter*.
- Ika Sundari, Rizki Hafni Rambe, & Indah Ramadhani Putri. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 5(1), 65–74. <https://doi.org/10.61456/tjie.v5i1.239>
- Ilahi, M. takdir. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Rose Kusumaning Putri (ed.); Cetakan I). AR-RUZZ MEDIA.
- Khasanah, U., Raden, I., & Lampung, I. (2014). *Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini*. 1, 306–318.
- Kuntum An Nisa Imania, & Siti Husnul Bariah. (2020). Pengembangan Flipped Classroom dalam Pembelajaran Berbasis Mobile Learning pada mata kuliah strategi pembelajaran. *Jurnal PETIK*, 6(2), 122.
- Maesur, A., & Islam, P. A. (2025). *Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan*

Pemahaman Agama Islam Pada Generasi Z, 8, 2662–2668.

- Mahya Fanny, A. (2020). Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Edustream: Jurnal Pendidikan*, IV(2), 176–183.
- Manikowati, M. (2019). Penerapan Model Flipped-Classroom untuk Meningkatkan Performa Guru pada Pelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Narmada, Nusa Tenggara Barat). *Teknodika*, 17(2), 48. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v17i2.34957>
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172–181. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>
- Meilisa, R., & Pernanda, D. (2020). Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Algoritma Dan Struktur Data. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 571–577.
- Metta Mariam, Sulasmi, Azhar Shaka Sandiva, & Sugianto Putra. (2024). Penerapan Metode Flipped Classroom Dalam Kemandirian Belajarpeserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4, 14721–14728.
- Munifah. (2020). *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer: Konstruksi Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP* (L. Dodi (ed.); Cetakan Pe). CV CENDIKIA PRESS.
- Nurissy. (2025). Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak Menuju Generasi Berintegritas. *Al-Qiyadah*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.64481/9z5r5j98>
- Picauly, V. E. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital: In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4, Issue 3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1278>
- Prahasti, M., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital Anak Usia Dini : Studi pada TK di Jakarta Timur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1801–1816. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7285>
- Rahman, A. (2016). Dampak Negatif Teknologi Digital di Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Ishlah*, 14(1), 18–35.
- Ridho, Heri, & Padmi. (2023). Faktor Determinan Penyebab Kejenuhan Belajar Pada Siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(2), 495–507.
- Safitri, E. D., Haryati, T., & Abdullah, G. (2025). Optimalisasi Peran Tripusat Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Salamsari Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(3), 2229–2244. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4620>
- Setiawan, D., & Prastowo, A. (2021). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd 77 Rejang Lebong Dalam Menggunakan Ktsp Dan Kurikulum 2013. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 2(2), 136–151. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i2.187>
- Sonia Rahmi Nur. (2022). Model Flipped Classroom: Alternatif Pembelajaran Di Era New Normal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 7(1).
- Suparman, A., Kusnadi, S., & Adiredja, R. (2023). The Flipped Classroom: A Story from an EFL Classroom in Indonesia. *Mextesol Journal*, 47(2), 0–2.
- Suwahyu, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0. *REFERENSI ISLAMKA: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 51–60.
- Widiyaningtyas, E., Ladoe, T. M., Katupu, M. C., & Tanudjaja, S. (2025). *Pendidikan Karakter Sebagai Kunci Kualitas Hidup Siswa : Peran Guru Dalam Pembelajaran*. 5(3), 347–369.
- Yanuarto, W. N., Jaelani, A., & Purwanto, J. (2021). Flipped Classroom Model: Empowering Digital Literacy for Mathematics Learning in Society 5.0. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 4(2), 158–171. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v4i2.9638>
- Yulianti, Y. A., & Wulandari, D. (2021). Flipped Classroom : Model Pembelajaran untuk Mencapai Kecakapan Abad 21 Sesuai Kurikulum 2013 [Flipped Classroom: A Learning Model for Achieving 21st Century Skills in Line with the 2013 Curriculum]. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 372.